

Kemampuan Petani dalam Mengalokasikan Biaya Pada Usahatani Jahe di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

KADEK AGUS DWISAPUTRA, I WAYAN WIDYANTARA DAN
RATNA KOMALA DEWI.

*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman 80232 Bali
Email : tesyensaputra@gmail.com
Wayanwidyantara179@gmail.com
Ratnadewi61@ymail.com*

ABSTRAK

Farmers' Capability in Allocating Costs in Ginger Farming in Taro Village Tegallalang Sub District Gianyar Regency.

Ginger (Zingiber Ofnule) is a spice plant potential to be developed because it has a high economic value. Ginger commodity value lies at its root wand called a rhizome. The purpose of this research was to know whether farmers had been able to allocate the costs of ginger farming efficiently, to know the profits of ginger farming and the selling place of ginger. Based on the results of research in the village of Taro, the ginger farming in the village of Taro was not optimal, because the marginal costs were not equal to the average variable costs. It showed that ginger farmers in the village of Taro did not produce efficiently. Ginger farming profits were Rp 150.670.250,00 per an area (38,37 area) of arable land per planting season. The profit of ginger farming obtained, ginger farming in the village of Taro should be maintained because ginger cultivation prospect is very bright. It is centered in traditional markets, swalayan and the people market. The sales some of the farming ginger, because ginger demands are more for household needs, such as for religious ceremonies and traditional medicine. Beside the traditional is a market that is easily accessible by residents. Based on this research are advised to farmers, in order to increase production in the area of arable land is being managed by farmer without killing the plants that have the selling price of high and adjust land that is worthy to be ginger and market department store.

Keyword: capability, farmers, cost, farming, ginger

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat luas yang sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam bidang pertanian. Sektor pertanian tidak saja sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meningkatnya populasi penduduk Indonesia harus diiringi pula oleh peningkatan bahan pangan. Selama ini kawasan perdesaan dicirikan oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, masih

tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas lingkungan permukiman perdesaan (Soekartawi, 2000).

Salah satu tanaman yang banyak menghasilkan devisa bagi negara adalah tanaman jahe (*Zingiber Offinale*). Tanaman jahe ini merupakan tanaman rempah-rempah yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Nilai ekonomi komoditi ini terletak pada akar tongkatnya yang disebut rimpang. Rimpang tanaman ini menjadi komoditas ekspor yang sangat penting dan telah diekspor ke berbagai Negara. Sejak jaman dahulu, tanaman jahe sudah dikenal dan dibutuhkan banyak orang. Namun sayangnya pada saat itu petani belum mengenal cara budidaya jahe yang baik dan benar sehingga hasil panen waktu itu tidak maksimal (Setyaningrum dan Saparinto, 2013).

Secara umum jahe dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu jahe gajah, jahe putih kecil dan jahe merah. Jahe gajah biasa disebut juga dengan jahe putih besar atau jahe gajah. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jahe dapat ditempuh dengan memberikan pupuk dan pengaturan jarak tanam. Pupuk terbagi menjadi dua yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman atau hewan yang telah melalui proses dari rekayasa (Rahmi dan Jumiati, 2003).

Meningkatkan produktivitas jahe dari setiap lahan, petani dihadapkan pada suatu masalah penggunaan modal dan teknologi yang tepat. Dalam menghadapi pilihan tersebut kombinasi penggunaan modal seperti benih, pupuk dan obat-obatan disamping tenaga kerja yang tepat akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut. Pilihan terhadap kombinasi penggunaan tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan yang optimal, akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain suatu kombinasi input dapat menciptakan sejumlah produksi dengan cara yang lebih efisien (Soekartawi, 2002).

Salah satu kawasan budidaya jahe yaitu di Simantri 030 Gapoktan Sarwa Ada Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Pada umumnya di Desa Taro ini hampir semua masyarakat sekitar melakukan pembudidayaan tanaman jahe. Penduduk Desa Taro turun temurun dari nenek moyang membudidayakan tanaman jahe. Hasil wawancara terhadap ketua Gapoktan, jenis komoditi yang dibudidayakan di Desa Taro selain jahe juga terdapat budidaya tanaman pisang, jeruk dan sayur hijau. Harga jual jahe yang lebih tinggi menyebabkan jahe lebih banyak dibudidayakan dibandingkan komoditi lainnya Berdasarkan hal tersebut, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis efisiensi dan keuntungan usahatani jahe yang selama ini dilakukan petani jahe di Gapoktan Sarwa Ada.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mengetahui kemampuan petani dalam mengalokasikan biaya usahatani jahe dengan efisien.

2. Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani jahe.
3. Mengetahui tempat petani menjual jahenya.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada petani jahe di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2014. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

2.2 Penentuan Responden Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus (Santoso & Tjiptono, 2002). Populasi dalam penelitian ini yaitu 53 orang petani. Responden dalam penelitian ini diambil dari pihak petani jahe di Desa Taro. Responden dari petani jahe ditentukan secara sensus. Jadi responden yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 35 orang petani jahe.

2.3 Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Metode Analisis

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yaitu di Desa Taro, wawancara dengan petani jahe serta dengan studi kepustakaan.

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya atau variabel harus ditukur (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu biaya variabel dan biaya tetap, keuntungan, dan tempat petani menjual jahe. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis efisiensi, keuntungan dan deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biaya Usahatani Jahe dan Efisiensi Usahatani

Biaya usahatani adalah dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

3.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah disebut *fixed cost* adalah biaya yang umumnya selalu konstan, bahkan di masa sulit. Biaya tetap didalam usahatani ini terdiri dari biaya penyusutan dan biaya pajak. Penyusutan adalah *depreciation* yaitu pengurangan nilai kegunaan aktiva tetap karena pemakaian yang dapat dibebankan sebagai biaya secara berkala selama umur ekonomis yang diperkirakan untuk aktiva itu penyusutan. Penyusutan terdiri dari dua jenis alat yaitu sabit dan cangkul. Harga satuan sabit seharga Rp 50.000,00 dan cangkul seharga Rp 75.000,00. Jumlah total nilai penyusutan diperoleh dari harga satuan alat dikali umur pemakaian alat. Distribusi nilai penyusutan peralatan jahe dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. Distribusi nilai penyusutan peralatan jahe di Desa Taro, Tahun 2013

No	Jenis Alat	Nilai Penyusutan	
		(Rp)	%
1	Sabit	12.000.000,00	54,42
2	Cangkul	10.050.000,00	45,58
Jumlah		22.050.000,00	100,00

Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung. Petani jahe di Desa Taro ini membayar pajak atau iuran wajib sejumlah Rp. 2.000,00 per are.

3.1.2 Biaya variabel

Biaya variabel atau juga disebut *variable cost* adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis. Makin besar volume penjualan, makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya variabel didalam usahatani ini terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan bibit. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Kontribusi kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani jahe dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Kontribusi kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani jahe Desa Taro, Tahun 2013

No	Jenis Kegiatan	HOK			
		Dalam Keluarga	Luar Keluarga	Jumlah	(%)
1	Pengolahan Tanah	216,50	206,25	422,75	24,51
2	Pemupukan	49,25	71,21	120,45	6,99
3	Penanaman	105,50	109,50	215,00	12,48
4	Pemeliharaan	661,50	54,50	716,00	41,51
5	Panen	95,95	154,33	250,29	14,51
Jumlah		424,88	170,91	1724,49	100,00

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari bakteri makhluk hidup, seperti pelapukan sisa -sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Di dalam usahatani jahe ini pupuk yang digunakan oleh petani jahe kebanyakan menggunakan pupuk kandang seharga Rp 900,00 per kg.

Bibit adalah bahan calon tanaman atau bahan tanaman yang siap ditanam di lapangan. Bibit ini berbentuk benih yang telah berkecambah, pada umumnya sudah berbentuk tanaman muda, ada akar, batang dan daun meskipun sangat kecil. Dalam usahatani jahe ini bibit jahe yang digunakan oleh petani seharga Rp 12.000,00 per kg. Biaya variabel usahatani jahe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Biaya Variabel Usahatani Jahe di Desa Taro, Bali Pada Musim Tanam Agustus 2013 sampai April 2014.

No	Uraian	Jumlah	
		LLG/MT	Are/MT
1	Produksi (Kg)	65.500,00	1.707,06
2	Biaya-biaya Variable (Rp)	235.797.916,67	6.145.371,82
	2.1. Sarana Produksi (Rp)	149.574.000,00	3.898.201,72
	2.2. Tenaga Kerja (Rp)	86.223.916,67	2.247.170,10
3	Biaya variabel rata-rata (Rp) (2:1)	3.559,96	3.559,96

Sumber : data primer diolah

Keterangan : MT = musim tanam (8 bulan)

Rata-rata luas lahan = 38,37 per are

Berdasarkan Tabel 3 produksi usahatani jahe sebesar 65.500,00 kg per musim tanam. Biaya variabel sebesar Rp 179.362.500,00 per musim tanam yang diperoleh dari biaya sarana produksi ditambah tenaga kerja luar keluarga. Biaya variabel rata-rata didapatkan dari biaya produksi dibagi dengan biaya variabel yaitu sebesar Rp 2.738,36 per kg.

3.1.3 Biaya Marjinal

Biaya marjinal adalah peningkatan biaya total yang berasal dari produksi satu unit *output* produksi. Jika perusahaan memproduksi 1.000 unit, biaya tambahan peningkatan *output* menjadi 1.001 unit adalah biaya marjinal. Biaya marjinal mengukur biaya *input* tambahan yang diperlukan untuk memproduksi tiap unit *output* berikutnya. Karena biaya tetap tidak berubah ketika ada biaya *output*, biaya marjinal mencerminkan perubahan biaya variabel. Biaya marjinal (MC) dalam penelitian ini sebesar Rp 3.051,97 Kg.

3.1.4 Efisiensi Usahatani Jahe

Efisiensi menunjukkan keberhasilan dari segi besarnya sumber (masukan) yang digunakan atau biaya yang dikeluarkan untuk mencapai hasil dari upaya yang dijalankan. Makin kecil sumber yang digunakan berarti semakin efisien (Supari, 2002). Proses produksi erat kaitannya dengan biaya, sehingga biaya dapat mencerminkan efisiensi sistem produksi. Sedangkan menurut (Gasprez, 2008), efisiensi merupakan karakteristik proses yang mengukur performansi aktual dari sumberdaya relatif terhadap standar yang ditetapkan. Peningkatan efisiensi dalam proses produksi akan menurunkan biaya per unit output, sehingga output dapat dijual

dengan harga yang lebih komperatif di pasar. Ringkasan hasil analisis untuk hubungan antara biaya variable dengan produksi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan antara Biaya Variabel dengan Biaya Marjinal

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.483.975,178	3.488.597,513		1,572	0,126
Q	-3.238,04	6075,005	-1,364	-0,533	0,598
Q ²	3.145	3,301	5,262	0,953	0,348
Q ³	-0,001	0,001	-2,99	-0,989	0,33

Pada Tabel 4 tampak bahwa nilai *constant* = Rp 5.483.975,17. Artinya, biaya marjinal usahatani jahe $Q = -3.238,04$ kg, $Q^2 = 3.145$, dan $Q^3 = -0,001$. Perbandingan biaya marjinal (Rp 3.051,97) dengan biaya variabel rata-rata sebesar Rp 3.559,96 per kg terdapat pada Table 5. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa usahatani jahe di Desa Taro berproduksi tidak optimal, karena produksi (Q) tidak mempengaruhi biaya atau biaya marjinal (Rp 3.051,97) tidak sama dengan rata-rata biaya variabel (Rp 3.559,96). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani jahe di Desa Taro tidak berproduksi secara optimal pada produksi sebesar 65.500 kg per are atau petani tidak mampu mengalokasikan biaya pada usahatani jahenya secara efisien sehingga berada pada skala usaha ekonomis. Pada posisi produksi saat ini, petani juga perlu meningkatkan produksi pada luas lahan garapan yang sedang dikelola tanpa membunuh tanpa membunuh tanaman yang memiliki harga jual tinggi dan menyesuaikan lahan yang layak untuk ditanamkan jahe, karena dengan meningkatkan produksi pada luas lahan garapan, maka petani jahe di Desa Taro akan berproduksi pada tingkat optimal, di mana ketika biaya marjinal memotong rata-rata biaya pada titik minimum AVC dan skala usaha dikatakan ekonomis.

3.2 Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Jahe

3.2.1 Penerimaan

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan. Dalam ilmu ekonomi penerimaan diistilahkan revenue. Dalam penelitian ini penerimaan diperoleh dari hasil produksi jahe dan harga jahe (Soekartawi, 1995).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi jahe yang dihasilkan oleh petani jahe di Desa Taro sejumlah 65.500 kg per musim tanam. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari jahe pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Harga dari produksi jahe dari satu kali musim panen sebesar Rp 6.000,00 per kg. Pada usahatani jahe di Desa Taro dengan

luas lahan secara keseluruhan seluas 1.343 are memperoleh total penerimaan sebesar Rp 393.000.000,00 per musim tanam.

Jahe (*Zingiber Oflnule*) yang diusahakan oleh petani adalah jahe gajah, jahe merah, dan jahe putih kecil. Berikut adalah hasil analisis usahatani jahe di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali pada Musim Tanam Agustus 2013 sampai April 2014 disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan dan Biaya Usahatani Jahe di Desa Taro, Bali Pada Musim Tanam Agustus 2013 sampai April 2014

No	Uraian	Jumlah	
		LLG/MT	Are/MT
1	2	3	4
A	Produksi (Kg)	65.500,00	1.707,06
B	Harga (Rp)	6.000,00	6.000,00
C	Penerimaan (Rp)	393.000.000,00	10.242.376,86
D	Biaya Tetap (Rp)	6.531.833,33	170.232,82
	d.1. Penyusutan (Rp)	3.845.833,33	100.230,21
	d.2. Pajak (Rp)	2.686.000,00	70.002,61
E	Biaya-biaya Variable (Rp)	235.797.916,67	6.145.371,82
F	Total Biaya (Rp) (d + e)	242.329.750,00	6.315.604,64
G	Biaya per Kg (Rp) (e : a)	3.559,96	3.559,96
H	Keuntungan kotor (Rp) (c – e)	157.202.083,33	5.567.826,43
I	Keuntungan bersih (Rp) (c-d-e)	150.670.250,00	3.926.772,22
J	Keuntungan per Kg (Rp) (b - g)		3.261,64
K	R/C (c : e)		1,66

Sumber : data primer diolah (lihat dilampiran)

Keterangan : MT = musim tanam

Rata-rata luas lahan = 38,80

Produksi jahe dalam penelitian ini berupa umbi basah (dalam keadaan segar). Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani. Menurut Soekartawi (1987) penerimaan adalah jumlah produksi dari komoditas yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga yang berlaku saat ini. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp 6.531.833,00 per luas lahan garapan per musim tanam sedangkan biaya variabel sebesar Rp 235.797.916,67 per luas lahan garapan per musim. Total biaya merupakan hasil dari biaya tetap ditambah biaya variabel yang memperoleh hasil sebesar Rp 242.329.750,00 per luas lahan garapan per musim tanam.

Penerimaan yang diperoleh oleh petani jahe di Desa Taro dari usahatani jahe sebesar Rp 393.000.000,00 per luas lahan garapan per musim tanam. Pada produktivitasnya jahe per are sebesar Rp 1.707,06 kg. Usahatani jahe memiliki R/C rasio sebesar 1,66 yang diperoleh dari penerimaan dibagi biaya variabel (Tabel 5)

Artinya, setiap biaya variabel jahe Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,66, atau keuntungan sebesar Rp 0,66. Hal tersebut menunjukkan keuntungan usahatani jahe sebesar 66 % dari biaya variabel yang dikeluarkan.

3.2.2. Keuntungan Usahatani Jahe

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Berhasilnya suatu usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatani. Keuntungan secara harfiah dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Keuntungan yang diharapkan adalah keuntungan yang bernilai positif.

Berdasarkan hasil penelitian petani jahe di Desa Taro memperoleh keuntungan bersih usahatani jahe adalah sebesar Rp 150.670.250,00 per luas lahan garapan per musim tanam. Keuntungan dalam usahatani dianalisis melalui penerimaan – total biaya. Penerimaan (TR) diperoleh dari jumlah produksi sebesar 65.500,00 kg per luas lahan garapan per musim tanam dikali harga jahe seharga Rp 6.000,00 per kg dengan memperoleh hasil Rp 393.000.000,00 per luas lahan garapan per musim tanam. Mencari total biaya (TC) diperoleh dari biaya tetap Rp 6.531.833,33 per luas lahan garapan per musim tanam ditambah biaya variabel Rp 235.797.916,67 per luas lahan garapan per musim tanam dengan memperoleh hasil Rp 242.329.750,00 per luas lahan garapan per musim tanam. Keuntungan dalam usahatani ini diperoleh dari jumlah penerimaan Rp 393.000.000,00 per luas lahan garapan per musim tanam dikurangi dengan jumlah total biaya Rp 242.329.750,00 per luas lahan garapan per musim tanam yang memperoleh hasil Rp 150.670.250,00 per luas lahan garapan (38,37 are) per musim tanam. Berdasarkan keuntungan usahatani jahe yang diperoleh petani jahe di Desa Taro, seharusnya tetap dipertahankan karena prospek budidaya jahe ini sangat cerah.

3.3 Tempat Petani Menjual Jahe Untuk Memperoleh Keuntungan Yang Lebih Besar.

Petani jahe di Desa Taro memasarkan jahenya ada ke pasar swalayan (Hardy's), pasar rakyat (pameran-pameran), dan pasar tradisional (pasar Gianyar, Denpasar, Klungkung, Bangli, Kintamani). Sebagaimana besar petani jahe Desa Taro memasarkan jahenya ke pasar tradisional karena kebutuhan jahe banyak dibutuhkan untuk beragam jenis kebutuhan rumah tangga, seperti untuk upacara agama, makanan, dan jahe juga memiliki potensi yang sangat besar untuk digunakan pada semua produk obat tradisional (jamu).

Tempat penjualan jahe terdapat pada pasar swalayan, pasar rakyat dan pasar tradisional. Semua petani menjual jahe ke pasar tradisional dan sebagian menjual ke pasar swalayan dan pasar rakyat atau satu tempat ketempat yang lain. Pasar tradisional merupakan salah satu tempat petani menjual jahe terbanyak dibandingkan ke pasar swalayan dan pasar rakyat.

Semua petani menjual jahe ke pasar tradisional. Sedangkan pada pasar swalayan dan pasar rakyat petani jahe di Desa Taro sangat sedikit memasarkan jahenya, pasar swalayan yang dimaksud disini yaitu hardy's yang berada di Denpasar dan pasar rakyat disini yaitu pameran-pameran yang rutin diikuti oleh simantri Desa Taro selama satu tahun sekali. Petani jahe di Desa Taro tidak bermitra dengan hardy's jadi penjualan jahe sedikit, disamping itu pihak petani jahe juga tidak membawa sendiri jahenya melainkan pihak dari hardy's yang mendatangi petani jahe. Pasar rakyat juga jarang ada dan biasanya petani jahe di Desa Taro mengikuti pameran-pameran di kota-kota yang menyelenggarakan acara tertentu, seperti HUT Kota Gianyar, Denpasar, Klungkung, Kintamani, Karangasem, Tabanan, Bangli, dan Badung. Sehingga petani jahe di Desa Taro lebih banyak memasarkan jahenya ke pasar tradisional. Setiap daerah pasti mempunyai pasar tradisional dan konsumen pun sangat mudah untuk mendapatkan jahe.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Taro maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Petani jahe di Desa Taro tidak mampu mengalokasikan biaya usahatani jahe dengan efisien.
2. Petani jahe di Desa Taro memperoleh keuntungan sebesar Rp 150.670.250,00 per luas lahan garapan (38,37 are) per orang per musim tanam.
3. Petani jahe di Desa Taro memasarkan jahenya ke pasar swalayan, pasar rakyat, dan pasar tradisional. Tempat yang paling menonjol petani menjual jahenya yaitu ke pasar tradisional. Pada pasar swalayan (hardy's) dan pasar rakyat (pameran-pameran) petani jahe sedikit memasarkan jahenya.

4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Petani jahe di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar agar meningkatkan produksi pada luas lahan garapan yang sedang dikelola petani tanpa membunuh tanaman yang memiliki harga jual tinggi dan menyesuaikan lahan yang layak untuk ditanamkan jahe.
2. Petani jahe di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar agar memasarkan jahenya lebih luas kepasar swalayan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada ketua simantri di Desa Taro serta para petani jahe, karena sudah bersedia di wawancara dan memberikan penulis data

sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Gasperz, V. 2008. *Ekonomi manajerial pembuatan keputusan bisnis*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmi dan Jumiati. 2003. *Pengaruh Konsentrasi dan Waktu Pemupukan POC Super ACI Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jahe*. Samarinda; Fakultas Pertanian Universitas Tujuh Belas Agustus 1945.
- Santoso, S. & Tjiptono, F. 2001. *Riset Pemasaran*. Jakarta; PT. Elex Media Komputindo.
- Setyaningrum dan Saporinto. 2013. *Jahe*. Penebar Swadaya
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta; Rajawali pers.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2000. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta; Rajawali Press.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas*, Cetakan ke 3. Jakarta; Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; CV. Alfabeta.
- Supari, D.H. 2002. *Manajemen Produksi dan Operasi Agribisnis Hortikultura, Seri Praktek Ciputri Hijau*. Jakarta; PT. Elek Media Komputindo.